

# TERAPI OKUPASI AKTIVITAS WAKTU LUANG TERHADAP PERUBAHAN GEJALA HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Ni Made Wijayanti

I Wayan Candra

I Dewa Made Ruspawan

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email: wijayanti\_made@yahoo.com

**Abstract.** *The occupational therapy leisure time activity to changes in symptoms of hallucinations in schizophrenic patients. This study aimed to determine the effect of occupational therapy leisure time activity to changes in symptoms of hallucinations in schizophrenic patients. This type of study is pre eksperimental one-group pre-test-post-test design. Sampling tecnic quota sampling. Sample 20 peoples. After observation showed symptoms of hallucinations experienced by patients with schizophrenia before given occupational therapy leisure time activity most 12 peoples (60%) in the moderate category. After a given occupational therapy leisure time activity most 12 peoples (60%) in the mild category. Wilcoxon sign rank test results obtained test  $p=0.000 < p=0.010$ , which means there is a very significant effect occupational therapy leisure time activity to changes in symptoms of hallucinations in schizophrenic patients.*

**Abstrak.** Terapi okupasi waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi (aktivitas waktu luang) terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Jenis penelitian ini adalah *pra eksperimental* dengan rancangan *One-group pre-test-post-test design*. Teknik *sampling quota sampling*. Jumlah sample sebanyak 20 orang. Setelah dilakukan pengamatan didapatkan hasil gejala halusinasi yang dialami pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang yang terbanyak 12 orang (60%) dalam kategori sedang. Setelah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang gejala halusinasi yang terbanyak 12 orang (60%) dalam kategori ringan. Hasil uji *Wilcoxon sign rank test* didapatkan  $p=0,000 < p=0,010$  yang berarti ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

**Kata Kunci:** Terapi okupasi, gejala halusinasi, skizofrenia

Gangguan jiwa yang terjadi di era globalisasi dan persaingan bebas ini cenderung semakin meningkat. Peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan seperti kehilangan orang yang dicintai, putusnya hubungan sosial, pengangguran, masalah dalam pernikahan, krisis ekonomi, tekanan dalam pekerjaan dan deskriminasi meningkatkan risiko terjadinya gangguan jiwa (Suliswati, 2005). Jenis dan karakteristik gangguan jiwa sangat beragam,

salah satunya gangguan jiwa yang sering ditemukan dan dirawat yaitu *skizofrenia* (Maramis, 2008). Sekitar 45% pasien yang masuk rumah sakit jiwa merupakan pasien *skizofrenia* dan sebagian besar pasien *skizofrenia* tersebut memerlukan perawatan (rawat inap dan rawat jalan) yang lama (Videbeck, 2008).

Data *American Psychological Association* (APA) tahun 2010 menyebutkan, satu persen populasi

penduduk dunia (rata-rata 0.85%) mengalami *skizofrenia* (Joys, 2011), sedangkan Benhard (2010) menjelaskan angka prevalensi *skizofrenia* di dunia adalah 1 per 10.000 orang per tahun. Angka prevalensi *skizofrenia* di Indonesia adalah 0.3 sampai 1 persen, terjadi pada usia 18 sampai 45 tahun, tetapi ada juga berusia 11 sampai 12 tahun. Penduduk Indonesia tahun 2013 mencapai lebih kurang 240 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2,4 juta jiwa mengalami *skizofrenia* (Prabowo, 2010). Berdasarkan laporan tahunan RSJ Provinsi Bali tahun 2010 pasien yang dirawat sebanyak 1282 klien terdapat 1174 (91,56%) pasien yang menderita skizofrenia, tahun 2011 pasien yang dirawat sebanyak 1293 orang terdapat 1198 (92,65%) pasien yang mengalami skizofrenia dan tahun 2012 pasien yang dirawat sebanyak 1302 orang terdapat 1218 (93,54%) pasien yang mengalami skizofrenia (Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, 2012).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan realitas (halusinasi dan waham), ketidakmampuan berkomunikasi, afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berfikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Keliat, 2010). Pasien Skizoprenia mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi. Tanda dan gejala halusinasi seperti bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata (Maramis, 2008). Halusinasi yang tidak mendapatkan pengobatan maupun perawatan lebih lanjut dapat menyebabkan perubahan perilaku seperti agresi, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan, dan dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Stuart dan Sundeen, 2007).

Data dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali di Bangli, jumlah rata-rata pasien yang dirawat tiap bulan dalam tiga bulan terakhir

yaitu bulan September sampai dengan Nopember tahun 2012 sebanyak 285 orang, 285 pasien tersebut 62 orang (21,7%) adalah pasien dengan halusinasi (Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, 2012). Pasien skizofrenia dengan halusinasi, memiliki tingkat frekuensi halusinasi yang berbeda-beda pada tiap individunya, semakin awal pasien ditangani dapat mencegah pasien mengalami halusinasi fase yang lebih berat sehingga risiko perilaku kekerasan dapat dicegah (Megayanthi, 2009).

Satu diantaranya penanganan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi adalah dengan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan suatu cara atau bentuk psikoterapi *supportif* yang penting dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien (Djunaedi & Yitnarmuti, 2008). Terapi okupasi membantu menstimulasi pasien melalui aktivitas yang disenangi pasien. Satu jenis terapi okupasi yang diindikasikan untuk pasien halusinasi adalah aktivitas mengisi waktu luang. Aktivitas ini bertujuan untuk memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Djunaedi & Yitnarmuti, 2008)

Aktivitas mengisi waktu luang yang diberikan adalah berupa aktivitas sehari-hari, yaitu aktivitas mengisi waktu luang seperti menyapu, membersihkan tempat tidur dan membuat canang/sesajen. Aktivitas waktu luang dapat membantu pasien mencegah terjadinya stimuli panca indra tanpa adanya rangsang dari luar dan membantu pasien untuk berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya secara nyata (Creek, 2010).

Aktivitas pekerjaan yang biasanya diberikan pada terapi okupasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali bersifat aktivitas kelompok seperti sembahyang bersama (sembahyang secara Agama Hindu karena mayoritas pasien adalah beragama Hindu), kegiatan olahraga (senam dan permainan),

membuat sesajen, dan membuat dupa. Pasien dapat memilih kegiatan membuat kerajinan tangan seperti merenda, menyulam, menjahit, mengukir, dan melukis. Bagi pasien laki-laki aktivitas waktu luang biasanya diberikan kegiatan berupa menabuh gong atau gamelan Bali dan membuat batako.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimental* dengan rancangan *One-group Pre-test-posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu seluruh pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran yang dirawat di ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali kurun waktu satu bulan yaitu bulan Mei-Juni 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran yang di rawat di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah sample sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah *non probability sampling* jenis *Quota Sampling*. Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan bina hubungan saling percaya (BHSP) pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran serta yang memenuhi kriteria inklusi. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data berupa *pre test* pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Setelah melakukan pengukuran pre-test pada sample penelitian berkaitan dengan gejala halusinasi, peneliti melakukan terapi okupasi kepada responden penelitian. Terapi okupasi dilakukan terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Jenis terapi okupasi yang diberikan adalah aktivitas waktu luang seperti menyapu, membersihkan tempat tidur dan membuat canang/sesajen. Waktu untuk melakukan tiap-tiap aktivitas tersebut adalah 45 menit. Aktivitas menyapu, membersihkan tempat tidur dan membuat canang/sesajen dilakukan sehari dua kali dan dilakukan secara

bergantian selama 7 hari. Setelah terapi okupasi dilaksanakan selama 7 hari, dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada tahap *pre test* dan *post test* berupa lembar wawancara dan observasi untuk mengukur gejala halusinasi pada pasien skizofrenia berdasarkan instrumen yang sudah baku dari Rawlins, William dan Beck, (1993). Instrumen ini terdiri dari isi halusinasi, frekuensi haalusinasi, situasi pencetus, dan respon pasien. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon sign rank test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum hasil penelitian secara rinci diuraikan dalam hasil dan pembahasan ini, terlebih dahulu dikemukakan berbagai karakteristik subyek penelitian. Karakteristik subyek penelitian dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan umur, status perkawinan dan tingkat pendidikan sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan umur

No	Umur	f	%
1	20-30 th	3	15,00
2	31-40 th	7	35,00
3	41-50 th	10	50,00
	Total	20	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada golongan umur 41 – 50 tahun sejumlah 10 orang (50,00) %.

Tabel 2. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan status perkawinan

No	Status Perkawinan	f	%
1	Kawin	9	45,00
2	Tidak kawin	11	55,00
	Total	20	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak kawin sejumlah 11 orang (55,00%)

Tabel 3. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan status perkawinan

No	Pendidikan	f	%
1	Dasar	9	45,00
2	Menengah	11	55,00
	Total	20	100

Tabel 3 di atas menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan tingkat menengah sejumlah 11 orang (55,00%)

Hasil penelitian secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4. Gejala halusinasi sebelum (pre-test) diberikan perlakuan

No	Gejala Halusinasi pre-test	f	%
1	Berat	8	40,00
2	Sedang	12	60,00
3	Ringan	0	0
	Total	20	100

Tabel 4 di atas menunjukkan gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang paling banyak dalam kategori sedang yaitu 12 orang (60 %). Hasil penelitian sejenis belum ada, akan tetapi peneliti menemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2010) mengenai pengaruh terapi kerja terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien psikosis di RSJ daerah Surakarta. Hasil penelitian diperoleh sebelum diberikan terapi kerja sebagian besar yaitu 7 orang (70%) gejala halusinasi dalam kategori berat. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) yang meneliti tentang pengaruh terapi okupasi aktifitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di Ruang Model Praktek Keperawatan Profesional Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar sebagian besar yaitu 17 orang (85%) mengalami peningkatan frekuensi halusinasi.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien skizofrenia sebagian besar dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena pasien belum pernah mendapatkan terapi okupasi sehingga responden tidak dapat mengalihkan dan mengontrol halusinasi yang dialaminya. Halusinasi merupakan salah satu respon maladaptif individu yang berada dalam rentang respon neurobiologi. Pasien yang sehat mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indra, pasien dengan halusinasi mempersepsikan suatu stimulus dengan panca indera yang sebenarnya stimulus tersebut tidak ada. Halusinasi yang dialami pasien skizofrenia disebabkan karena ketidakmampuan responden dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi sehingga responden mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Responden tidak mampu membedakan rangsang internal dan eksternal, tidak dapat membedakan lamunan dan kenyataan, dan tidak mampu memberi respon secara tepat.

Hasil penelitian yang didapat, sesuai dengan teori (Maramis, 2008) bahwa pasien Skizoprenia mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi. Tanda dan gejala halusinasi yaitu bicara sendiri, senyum sendiri, ketawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata.

Tabel 5. Gejala halusinasi pasien skizofrenia setelah (pos-test) diberikan perlakuan

No	Gejala halusinasi pos-test	f	%
1	Berat	2	10,00
2	Sedang	6	30,00
3	Ringan	12	60,00
	Total	20	100

Tabel 5 di atas menunjukkan gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien skizofrenia setelah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang paling banyak dalam kategori ringan yaitu 12 orang (60,00%). Hasil penelitian sejenis belum ada, akan tetapi peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2010) mengenai pengaruh terapi kerja terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien psikosis di RSJ Daerah Surakarta. Hasil penelitian diperoleh setelah diberikan terapi kerja sebagian besar yaitu 9 orang (90%) gejala halusinasi dalam kategori ringan.

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) yang meneliti pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di ruang Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Hasil penelitian di peroleh hasil setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar sebagian besar yaitu 15 orang (75%) mengalami penurunan frekuensi halusinasi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar gejala halusinasi pendengaran yang dialami responden setelah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang dalam kategori ringan, dan 15 responden mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran. Terjadinya penurunan gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi okupasi karena pada saat pelaksanaan terapi pasien diajari melalui tuntunan oleh pemimpin terapi okupasi atau fasilitator untuk melakukan tindakan tertentu yaitu dituntun untuk fokus dan berespon pada stimulus yang diberikan dengan positif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bandura dalam Satrianto dan Putra (2008) bahwa belajar modeling dan observasi dapat mempengaruhi penguasaan tingkah laku sosial tertentu. Salah satu belajar modeling adalah verbal instructions yaitu dengan adanya tuntunan untuk melakukan tindakan tertentu, sehingga pasien belajar untuk fokus dan memberi respon kepada stimulus yang diberikan berupa aktivitas.

Selain itu terjadinya penurunan frekuensi halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi okupasi waktu luang, karena adanya beberapa pasien yang mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Hal ini mempengaruhi pasien lain untuk fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan mengikuti teman sekelompoknya, sehingga halusinasi dapat dialihkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Keliat (2005) bahwa salah satu peran dari kelompok adalah sebagai pendorong (*encourager*) yang berfungsi sebagai pemberi pengaruh positif pada anggota kelompok yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia ( $p=0,000 < p=0,010$ ). Hasil penelitian sejenis belum ada akan tetapi peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) yang meneliti pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di ruang Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Hasil penelitian yang di peroleh  $p=0,018 < p=0,05$  yang berarti ada pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2010) mengenai pengaruh terapi kerja terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien psikosis di RSJ Daerah Surakarta, menggunakan desain penelitian *quasi experiment*. Pada penelitian ini didapatkan nilai  $p=0,001 < p=0,050$  yang berarti ada pengaruh terapi kerja terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien psikosis.

Terapi okupasi berpengaruh terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia karena proses terapi okupasi adalah merangsang atau menstimulasikan pasien melalui aktivitas yang disukainya dan mendiskusikan aktivitas yang telah dilakukan untuk mengalihkan halusinasi pada dirinya. Selain

itu, adanya pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi pada pasien skizofrenia ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi diberikan *reinforcement positive* atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil pasien lakukan seperti pasien mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan *reinforcement positive*, responden merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan disenangi pasien. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudiarmika (2010) bahwa metode penguatan positif atau *reinforcement* positif memiliki pengaruh berarti terhadap pengulangan perilaku. Penguatan positif memiliki kekuatan yang mengesankan sebagai alat pembentuk perilaku. Aktivitas waktu luang yang dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

## SIMPULAN

Gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien skizofrenia sebelum diberikan (pre-test) terapi okupasi aktivitas waktu luang terbanyak 12 orang (60,00%) berada dalam kategori sedang. Gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien skizofrenia setelah diberikan (pos-test) terapi okupasi aktivitas waktu luang terbanyak 12 orang (60,00%) berada dalam kategori ringan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien skizofrenia ( $p=0,000 < p=0,010$ ). Pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang dapat menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia diberbagai tatanan pelayanan kesehatan yang ada.

## DAFTAR RUJUKAN

- American Psychological Association, 2010, *Publication manual of the American Psychological Association*. Washington, DC. American Psychological Association.
- Benhard, 2010, Hubungan Lama Hari Rawat dengan Kemampuan Pasien Skizofrenia Mengontrol Halusinasi di Ruang MPKP RSJ Magelang. (diakses 10 Desember 2012), <http://www.skripsistikes.com>
- Creek, 2010, *Comprehensive Textbook of Psychiatry*. Seventh Edition. New York: Williams & Wilkins.
- Djunaedi & Yitnarmuti, 2008, *Psikoterapi Gangguan jiwa*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Joys, 2011 Deskripsi Perubahan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Klien Dengan Terapi Individu di Ruang MPKP RSJ Magelang. (diakses 10 Desember 2012), <http://www.skripsistikes.com>
- Keliat, B.A., 2005, *Peran serta keluarga dalam perawatan klien gangguan jiwa*. Jakarta : EGC
- Keliat, B.A., 2010, *Model praktek keperawatan profesional jiwa*. Jakarta: EGC
- Maramis, 2008, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press
- Megayanthi, 2009, Deskripsi Perubahan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Klien Dengan Terapi Individu di Ruang MPKP RSJ Magelang. Semarang : *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.
- Purwanto, 2010, Pengaruh Terapi Kerja Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasien Psikosis di RSJ Daerah Surakarta. Jakarta: *Tesis*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Putra, R. E. & Tirta, I G.R., 2008, Terapi Okupasi Pada Pasien Skizofreniadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. *Makalah Disampaikan pada Kongres Nasional Skizofrenia*

V, Mataram, Nusa Tenggara Barat,  
24 – 26 Oktober 2008

- Purwanto, 2010, Pengaruh Terapi Kerja Terhadap Frekuensi Halusinasi Pada Pasien Psikosis Di RSJ Daerah Surakarta. Jakarta: *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Prabowo, 2010, Pengaruh Family Psychoeducation terhadap Beban dan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Klien dengan Halusinasi di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Jakarta: *Tesis*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Rawlins, William dan Beck, 1993, *Mental Health Psychiatric Nursing : a Holistic Life-Cycles Approach*. St Louis : The C.V. Mosby Company.
- Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali, 2012, *Laporan Tahunan Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali*. Bangli.
- Sudiatmika, 2010, Efektivitas Cognitive Behaviour Therapy dan Rational Emotive Behaviour Therapy terhadap Klien dengan Perilaku Kekerasan dan Halusinasi di Rumah Sakit Marzoeki Mahdi Bogor. Jakarta : *Tesis*. FIK UI. Tidak dipublikasikan.
- Suliswati, Payapo T.A., Maruhawa Jeremia, Sianturi Yenny, Sumijatun, 2005, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Stuart dan Sundeen, 2007, *Principles and practice of psychiatric nursing*. St Louis Missouri: Mosby year book.
- Videbeck, 2008, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Wahyuni, 2010, *Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Frekuensi Halusinasi Pasien Sizophrenia Diruang Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru..* Medan: *Skripsi*. USU. Tidak dipublikasikan